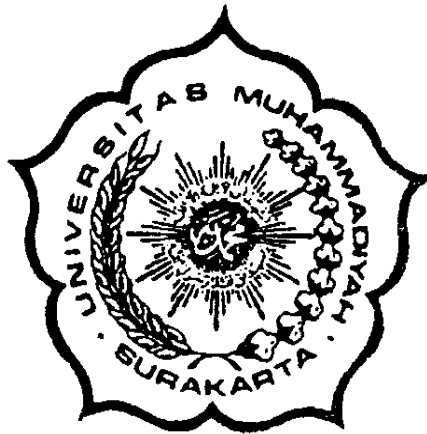


**MAKNA KEBAHAGIAAN PADA LANSIA
YANG BEKERJA SEBAGAI PEDAGANG ASONGAN**

NASKAH PUBLIKASI

*Diajukan kepada Fakultas Psikologi
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Psikologi*



Diajukan Oleh :

CHANDRA KURNIA PRATAMA
F 100 110 105

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2015

**MAKNA KEBAHAGIAAN PADA LANSIA
YANG BEKERJA SEBAGAI PEDAGANG ASONGAN**

NASKAH PUBLIKASI

*Diajukan kepada Fakultas Psikologi
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Psikologi*

Diajukan Oleh :

CHANDRA KURNIA PRATAMA
F 100 110 105

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2015**

**MAKNA KEBAHAGIAAN PADA LANSIA
YANG BEKERJA SEBAGAI PEDAGANG ASONGAN**

Yang diajukan oleh :

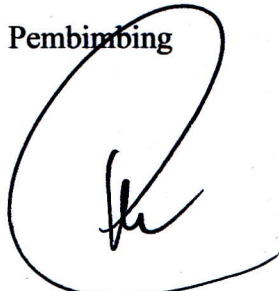
CHANDRA KURNIA PRATAMA

F. 100 110 105

Telah disetujui untuk dipertahankan
di depan Dewan Penguji

Telah disetujui oleh :

Pembimbing

A large, stylized handwritten signature in black ink, consisting of a large loop and a smaller flourish.

Dr. Taufik, M.Si., Ph.D.

Tanggal 7 Oktober 2015

**MAKNA KEBAHAGIAAN PADA LANSIA
YANG BEKERJA SEBAGAI PEDAGANG ASONGAN**

Yang Diajukan Oleh :

CHANDRA KURNIA PRATAMA
F. 100 110 105

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada Tanggal: 7 Oktober 2015
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

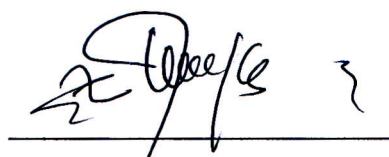
Penguji utama

Dr. Taufik, M.Si., Ph.D.



Penguji pendamping I

Dra. Zahrotul Uyun, M. Si



Penguji pendamping II

Achmad Dwityanto O., S. Psi., M. Si



Surakarta, 7 Oktober 2015
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Psikologi



Dr. Taufik, M. Psi., Ph. D.

ABSTRAKSI

MAKNA KEBAHAGIAAN PADA LANSIA YANG BEKERJA SEBAGAI PEDAGANG ASONGAN

Chandra Kurnia Pratama

Taufik

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Chandrapratama.cr7@gmail.com

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, memahami, dan mendeskripsikan makna kebahagiaan pada lansia yang bekerja sebagai pedagang asongan. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*. Jumlah informan dalam penelitian ini lima lansia dengan karakteristik: bekerja sebagai pedagang asongan, berusia 60 tahun ke atas, masih mampu diajak berkomunikasi dengan baik, berdomisili di Karisidenan Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi sebagai data pendukung, serta dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kebahagiaan pada lansia yang bekerja sebagai pedagang asongan meliputi adanya perasaan bahagia dalam menjalani aktivitasnya, dengan berjualan keliling lansia bisa berinteraksi dengan masyarakat dan tidak merasa jenuh karena hanya berdiam diri dirumah tanpa adanya kegiatan, mendapatkan penghasilan yang maksimal dari hasil berjualan, serta masih diberi kesehatan oleh Allah. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan pada lansia yang bekerja sebagai pedagang asongan adalah adanya semangat, sabar dan ikhlas dalam menghadapi kendala atau hambatan, adanya dukungan dan suport dari keluarga, adanya harapan dan keyakinan dengan masih terus berjualan di usia yang sudah lanjut, serta adanya aktualisasi diri untuk tetap bisa bekerja di usia yang sudah lanjut dan masih bisa memberikan uang kepada anak cucu.

Kata kunci : Kebahagaiaan, Lansia yang bekerja, Pedagang asongan

Pendahuluan

Kebahagiaan merupakan keadaan psikologis yang ditandai dengan tingginya kepuasan hidup, tingginya afek positif seperti senang, puas, dan bangga, serta rendahnya efek negatif seperti rasa kecewa, cemas, dan takut. Kebahagiaan tidak hanya dilihat secara obyektif, tapi kebahagiaan juga bisa dilihat secara subyektif, karena bahagia itu tergantung dari seberapa besar seseorang mampu mengukur dan menciptakan kebahagiaan menurut dirinya sendiri.

Kebahagiaan adalah suatu hal yang menjadi harapan dalam diri seseorang, bahkan setiap orang sangat mendambakan kehidupan yang berbahagia semasa hidupnya. Menurut Lukman (2008) kebahagiaan pada tiap individu tergantung pada pemaknaan dan memahami kebahagiaan. Kebahagiaan itu sendiri dapat dicapai dengan terpenuhinya kebutuhan hidup dan ada banyak cara yang ditempuh oleh masing-masing individu. Orang bekerja untuk memperoleh penghasilan dan pencapaian karier. Orang berkeluarga

untuk memenuhi kebutuhan akan cinta dan kasih sayang. Begitu pula orang belajar untuk memenuhi kebutuhan akan ilmu pengetahuan. Semua kegiatan tersebut dilakukan untuk memperoleh satu tujuan, yaitu kebahagiaan.

Pada umumnya semua orang berhak mendapatkan kebahagiaan dan berhak menciptakan bahagianya sendiri, entah itu seorang anak, remaja, dewasa dan khususnya seorang lansia. Adapun seorang anak yang bahagia karena mendapat hadiah, seorang remaja atau dewasa yang merasa bahagia dengan kariernya dan bahkan seorang lansia yang bahagia karena pencapaian selama hidupnya.

Menurut Buhler (dalam Suadirman, 2011), dalam hal kebahagiaan pada lansia, siapa yang lebih bahagia dia antara usia lanjut yang berada di kursi roda, yang sedang menulis biografi dan sedang menangkap ikan?. Keduanya bisa menjadi bahagia dan keduanya bisa tidak bahagia. Karena kebahagiaan dan kepuasan hidup pada lansia adalah kondisi positif yang ditujunya serta terpenuhinya kebutuhan fisik

maupun psikis. Kebutuhan fisik pada lansia berupa sandang, papan, pangan, kesehatan dan upaya untuk memepertahankan hidup dan reproduksi, kemudian kebutuhan psikis pada lansia adalah terpenuhinya kebutuhan akan kasih sayang, cinta dan perhatian.

Jika dilihat secara keseluruhan, biasanya seorang yang sudah lansia menghabiskan masa tuanya untuk bersantai dengan keluarga, menggendong dan mengasuh cucu serta menikmati segala hal baik itu materi atau prestasi yang didapatkan sewaktu muda. Namun faktanya, diluar sana masih banyak sekali lansia yang masih bekerja, dan bahkan pekerjaan itu tergolong pekerjaan berat, contohnya sebagai pedagang asongan. Pekerjaan sebagai pedagang asongan tergolong berat karena lansia menjual dagangannya dengan berjalan kaki, bersepeda, mendorong gerobak keliling kampung, atau dari sekolah satu ke sekolah lainnya dan bahkan berjualan keluar kota.

Berdasarkan hasil wawancara untuk data awal penelitian, dapat diketahui bahwa lansia yang merasa

senang dan bahagia dengan masih bekerja di usia yang sudah lanjut mempunyai beberapa alasan tersendiri, kedua informan mengatakan masih merasa sehat serta memiliki keinginan untuk beraktivitas dibandingkan beristirahat dirumah dan merasa kesepian. Tapi lansia yang bekerja juga berharap mendapat penghasilan dari hasil kerasnyaa untuk memenuhi keinginan pribadi ataupun keluarga, semua dilihat dari latar belakang tujuan lansia tersebut bekerja sebagai pedagang asongan. Tapi Jika dilihat dari data nilai berdasarkan penelitian, penduduk lansia yang termasuk dalam angkatan kerja merupakan lansia potensial. Lansia potensial banyak ditemukan di negara berkembang dan negara yang belum memiliki tunjangan sosial untuk hari tua. Mereka berusaha bekerja untuk mencapai kebutuhan keluarga yang menjadi tanggungannya (Kemenkes, 2011).

Berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2011 hampir separuh (45,41%) lansia di Indonesia memiliki kegiatan utama bekerja dan sebesar 28,69%

mengurus rumah tangga, kemudian 1,67% termasuk menganggur/mencari kerja, dan kegiatan lainnya sekitar 24,24%. Tingginya persentase lansia yang bekerja dapat dimaknai bahwa sebenarnya lansia masih mampu bekerja secara produktif untuk membiayai kehidupan rumah tangganya, namun di sisi lain mengindikasikan bahwa tingkat kesejahteraan lansia masih rendah, sehingga meskipun usia sudah lanjut, lansia terpaksa bekerja untuk membiayai kehidupan rumah tangganya. Bila ditinjau menurut tipe daerah, persentase lansia yang bekerja di daerah perkotaan (51,46%) lebih tinggi dibandingkan lansia perdesaan (38,99%). Kondisi ini kemungkinan disebabkan oleh jenis pekerjaan di perdesaan bersifat informal yang tidak memiliki persyaratan yang umumnya tidak dapat dipenuhi oleh penduduk lansia, seperti faktor umur dan pendidikan. Untuk penduduk lansia yang bekerja menurut jenis kelamin, persentase penduduk lansia laki-laki yang bekerja (61,47%) lebih tinggi dibandingkan lansia perempuan (31,39%), (Kemenkes, 2011).

Mengacu pada uraian di atas dan fenomena yang ada, masih banyak lansia yang masih bekerja untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarganya ataupun karena merasa senang dan merasa masih mampu untuk bekerja, agar bisa berinteraksi dengan lingkungan sosial serta mewujudkan kepuasan dan kebahagiaan individu. Maka fokus pada penelitian ini adalah untuk mengetahui makna kebahagiaan pada lansia yang masih bekerja sebagai pedagang asongan.

Dalam Al-Quran kata yang paling tepat menggambarkan kebahagiaan adalah kata Aflaha. Aflaha merupakan kata turunan dari akar kata falaha yang memiliki arti: kemakmuran, keberhasilan, kenyamanan, atau keadaan hidup yang senantiasa dalam kebaikan dan keberkahan. Arti kebahagiaan yang dimaksud bukan hanya ketentraman dan kenyamanan saja. Karena yang demikian suatu saat tidak melahirkan kebahagiaan. Untuk mencapai tahap kebahagiaan, kelestarian dan usaha menetapkan perasaan kenyamanan dan kesenangan itu dalam diri, harus senantiasa dijaga (Jalaludin, 2010).

Seligman (2005) mengartikan kebahagiaan sebagai konsep yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu serta aktifitas positif yang tidak memiliki komponen perasaan negatif, misalnya ketika individu terlibat dalam kegiatan yang sangat disukai. Emosi positif ini dirasakan individu terhadap masa lalu, masa kini dan masa depan individu tersebut.

Suryamentaram (dalam Saksono, 2013) juga menyatakan bahwa semakin sedikit orang yang memiliki keinginan, semakin orang itu akan bahagia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mencari kehidupan yang bahagia tidak sama dengan usaha memenuhi kebutuhan atau kelimpahan hidup, kebutuhan hidup itu relatif dan obyektif. Kebahagiaan adalah sejauh mana seseorang mengevaluasi kualitas keseluruhan hidupnya secara positif (Schwarze dan Winkelmann, 2010).

Rusydi (2007) mengartikan kebahagiaan sebagai sebangkah perasaan yang dapat dirasakan berupa perasaan senang, tentram, dan memiliki kedamaian. Sedangkan menurut Nes, Czajkowski dan Tambs

(2009), Penelitian biometrik pada kebahagiaan (manusia) sepenuhnya didasarkan pada watak atau karakter yang dibawa sejak lahir, seperti berbagi dengan sesama manusia dan interaksi atau berhubungan dengan lingkungan sekitar.

Dari berbagai pengertian kebahagiaan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan adalah perasaan positif atau segala sesuatu yang menentramkan, menyenangkan, mensejahterahkan sehingga membawa pada kepuasan dan adanya kebutuhan-kebutuhan yang dapat terpenuhi, lingkungan serta nilai dan keyakinan. Kebahagiaan merupakan tujuan hidup yang ingin diraih seumur hidup untuk menjalani hidup yang lebih baik.

Menurut Seligman (2005) menjelaskan bahwa ada tiga aspek kebahagiaan. Yaitu kebahagiaan berupa emosi positif tentang masa lalu, masa sekarang, atau masa depan. Dengan mempelajari ketiga kebahagiaan ini, seseorang dapat menggerakkan emosi ke arah yang positif dengan mengubah perasaan tentang masa lalu, cara berfikir

tentang masa depan dan cara menjalani masa sekarang.

Makna dari kebahagiaan pada tiap individu terkait dengan bentuk kepuasan yang di kehendaki tiap-tiap individu. Eddington & Shuman (2005) yang menjelaskan bahwa frekuensi dari kejadian yang positif memiliki korelasi dengan afek positif. Misalnya seseorang yang sering mengalami kejadian yang menurutnya menyenangkan bagi dirinya, maka orang tersebut cenderung memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi.

Eddington dan Shauman (2005) menjelaskan beberapa faktor yang berpengaruh pada kebahagiaan, antara lain yaitu, gender, usia, pendidikan, tingkat pendapatan, kejadian penting dalam hidup (*Live Events*).

Lanjut usia adalah mereka yang mengalami perubahan fisik secara wajar, antara lain: kulit sudah tidak kencang lagi, otot-otot sudah mengendor, dan organ-organ tubuh kurang berfungsi dengan baik. Istilah “keuzuran” (senility) digunakan untuk mengacu pada periode waktu selama usia lanjut apabila

kemunduran fisik dan disorganisasi mental sudah terjadi. Kemunduran pada lansia itu sebagian datang dari faktor fisik dan sebagian lagi dari faktor psikologis. Sikap tidak senang terhadap diri sendiri, orang lain, pekerjaan, dan kehidupan pada umumnya dapat menuju ke keadaan uzur. Bagaimana seseorang mengatasi ketegangan dan stress hidup akan mempengaruhi laju kemunduran itu (Affandi, 2009).

Menurut Suadirman (2011) dalam teori aktivitas yang menyatakan usia lanjut berhasil adalah ketika pada masa usia lanjut seseorang masih aktif dan menjaga hubungan sosial baik fisik ataupun emosionalnya. Kepuasan hidup orang tua sangat bergantung pada kelangsungan keterlibatannya dalam berbagai kegiatan seperti lansia yang masih bekerja dan lain sebagainya. Setidaknya ada 2 alasan yang mendorong lansia tetap ingin bekerja dan mandiri, yaitu keinginan untuk mandiri didorong oleh keinginan untuk tidak mau menjadi beban orang lain, tidak mau merepotkan orang lain, tidak ingin menyusahkan orang lain meskipun itu anak

cucunya sendiri dan keinginan untuk mandiri didorong oleh keinginan untuk memperoleh kepuasan batin, bahwa seorang lansia masih bisa berprestasi, mampu mencari uang sendiri. Hal tersebut menimbulkan perasaan bahwa lansia tersebut masih berguna dan merasa percaya diri.

Merujuk pada teori Maslow kebutuhan tersebut merupakan bentuk aktualisasi diri dari lansia tersebut dan ingin menunjukkan keberadaan dirinya. Alasan ini tidak dapat diukur dari segi materi tetapi lebih kepada kepuasan batin, ada kepuasan batin tersendiri bagi para usia lanjut bisa memberi sesuatu kepada anak cucu dari hasil jerih payahnya sendiri.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan 5 informan yaitu lansia yang bekerja sebagai pedagang asongan berusia 60 tahun ke atas. Penentuan informan dalam penelitian ini diambil berdasarkan ciri-ciri dan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria tersebut meliputi: lansia (laki-laki/perempuan) berusia 60 tahun ke atas dan bekerja sebagai pedagang

asongan serta bertempat tinggal di Karisidenan Surakarta.

Metode pengumpulan data adalah suatu cara yang dipakai oleh peneliti untuk memperoleh data variabel yang akan diteliti. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode kualitatif diungkap dengan wawancara langsung terhadap informan, serta observasi sebagai data pendukung penelitian.

Metode utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna informatif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti. Menurut Sugiyono (2010) wawancara dapat digunakan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

Observasi kualitatif merupakan observasi yang di dalamnya peneliti langsung turun lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Gold (dalam Creswell, 2013) menyebutkan

empat jenis pengamatan, sebagai gradasi kedudukan dan hubungan antara subjek penelitian dengan objek penelitian, yaitu: pengamat sebagai pengamat penuh (murni), partisipan sebagai pengamat, pengamat sebagai partisipan, dan pengamat sebagai partisipan penuh.

Analisis data menggunakan pendekatan model Fenomenologis menurut Creswell (2013), terdapat beberapa prosedur dalam melakukan studi fenomenologis. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

Langkah pertama. Mengelola dan mempersiapkan data untuk dianalisis, meliputi mentranskrip hasil wawancara. Langkah kedua, membaca keseluruhan data. Langkah ketiga, menganalisis lebih detail dengan meng-coding data. Langkah keempat, mendeskripsikan setting, orang-orang, kategori-kategori, dan tema yang akan dianalisis. Langkah kelima, menyampaikan hasil analisis dengan cara mendeskripsikan kembali tema-tema kedalam bentuk narasi. Langkah keenam, menginterpretasi atau memaknai data, menegaskan apakah

penelitiannya membenarkan atau menyangkal informasi sebelumnya.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk kebahagiaan pada lansia yang bekerja sebagai pedagang asongan salah satunya adalah merasa bahagia dengan kondisi yang ada dan keadaan yang di jalani. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan yang bekerja sebagai pedagang asongan diusia yang sudah lanjut, bahwa informan merasa senang dan bahagia dengan apa yang dikerjakannya, hal yang dikerjakan tersebut bukan merupakan sesuatu yang berat bagi diri informan, bahkan tidak membuat informan merasa lelah karena menjual dagangannya secara keliling. Pernyataan tersebut sesuai dengan aspek kebahagiaan yang diungkapkan oleh Seligman (2005), yaitu kebahagiaan pada masa sekarang diartikan sebagai konsep yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu, dan menghasilkan kenikmatan serta gratifikasi. Kenikmatan adalah kesenangan yang muncul karena adanya emosi senang yang kuat, sedangkan gratifikasi datang dari

kegiatan-kegiatan yang sangat disukai sehingga lebih tahan lama dari dalam kenikmatan dan melibatkan lebih banyak pemikiran dan interpretasi.

Selain itu Informan juga merasa senang dan merasa bahagia jika berjualan dengan berkeliling dari satu tempat ketempat lain. Berdasarkan hasil wawancara penelitian, informan lebih memilih berjualan keliling diusia yang sudah lanjut karena informan ingin berinteraksi dengan banyak orang, entah orang yang membeli dagangannya, pelanggan tetap atau orang-orang yang sudah dikenal baik oleh informan dilingkungan tempat informan berjualan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Nes, Czajkowski dan Tambs (2009), kebahagiaan manusia sepenuhnya didasarkan pada watak atau karakter yang dibawa sejak lahir, seperti berbagi dengan sesama manusia dan interaksi atau berhubungan dengan lingkungan sekitar.

Hal lain yang membuat informan merasa senang dan bahagia dengan berjualan keliling di usia

yang sudah lanjut karena informan tidak mau hanya berdiam diri dirumah. Berdasarkan hasil wawancara penelitian, informan merasa jenuh jika hanya menghabiskan waktunya dirumah sendiri karena anak-anak informan sudah bekerja dan mempunyai rumah masing-masing. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Saksono (2013), bahwa sebab-sebab tidak hadirnya kebahagiaan adalah kesendirian yang membangkitkan kecemasan, sendiri atau terpisah sama dengan terpencil, sebab itu orang yang sendiri atau kesepian merasa dirinya tak berdaya.

Dari berbagai bentuk kebahagiaan lansia yang masih berdagang diusianya yang sudah lanjut, materi atau penghasilan juga merupakan sesuatu yang penting. Hal tersebut didapat berdasarkan hasil wawancara terhadap semua informan yang menyatakan bahwa penghasilan dari kerja keras selama berjualan juga merupakan sesuatu yang ingin didapatkan untuk memenuhi kepuasan diri dan kebutuhan dalam hidup. Seligman (2005), juga berpendapat bahwa keadaan

keuangan yang dimiliki seseorang pada saat tertentu menentukan kebahagiaan yang dirasakannya akibat peningkatan kekayaan.

Kesehatan juga merupakan salah satu bentuk kebahagiaan dari informan, dari hasil wawancara penelitian informan merasa senang dan bahagia apabila masih diberi kesehatan oleh Allah dan masih bisa melakukan aktivitas yang dikehendaki informan, seperti berjualan dan melakukan aktivitas lainnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Seligman (2005), bahwa kesehatan yang dapat berpengaruh terhadap kebahagiaan adalah kesehatan yang dipersepsikan oleh individu (kesehatan subjektif), bukan kesehatan yang sebenarnya dimiliki (kesehatan obyektif).

Dari hasil wawancara penelitian juga ditemukan juga adanya semangat dan kemauan yang tinggi serta rasa ikhlas dalam berdagang yang diterapkan oleh informan, hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Syukur (2013), bahwa orang yang ikhlas akan merasa tentram, penuh kedamaian, adanya penuh

kelapangan dan hatinya merasa tenang, sebab ia selalu didorong untuk memurnikan segala amalnya dengan tujuan untuk menggapai ridha Allah, Dengan demikian ikhlas merupakan kunci utama pembuka kesuksesan dan kebahagiaan.

Tanggapan keluarga informan juga mempengaruhi kebahagiaan informan dalam berdagang. Berdasarkan hasil wawancara keluarga informan sebenarnya melarang informan untuk bekerja sebagai pedagang asongan, tapi informan merasa lebih bahagia jika masih bisa menghasilkan uang sendiri dan hanya memohon doa serta semangat dari anak informan, karena pernyataan yang kuat dari informan pada akhirnya keluarga informan memberikan suport dan perhatian pada informan dalam hal yang dilakukannya, hal ini sesuai dengan pernyataan dari Schwarze, (2010), bahwa hubungan baik keluarga ditandai dengan adanya keserasian dalam hubungan timbal balik antar semua pribadi dalam keluarga. Interaksi antar pribadi yang terjadi dalam keluarga ini ternyata berpengaruh terhadap keadaan

bahagia (harmonis) atau tidak bahagia (disharmonis) pada salah seorang atau beberapa anggota keluarga lainnya.

Adapun dari hasil wawancara penelitian, informan juga memiliki aktualisasi diri di usia yang sudah lanjut, karena tanpa berjualan pun sebenarnya informan sudah mendapat uang bulanan dari anak-anaknya, tapi informan masih ingin untuk menghasilkan uang sendiri bahkan informan merasa senang jika masih bisa memberi uang ke anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Suadirman (2011), bahwa keinginan untuk mandiri didorong oleh keinginan untuk memperoleh kepuasan batin, bahwa seorang lansia masih bisa berprestasi, mampu mencari uang sendiri. Hal tersebut menimbulkan perasaan bahwa lansia tersebut masih berguna dan merasa percaya diri. Merujuk pada teori Maslow kebutuhan tersebut merupakan bentuk aktualisasi diri dari lansia tersebut dan ingin menunjukkan keberadaan dirinya. Alasan ini tidak dapat diukur dari segi materi tetapi lebih kepada kepuasan batin, ada kepuasan batin

tersendiri bagi para usia lanjut bisa memberi sesuatu kepada anak cucu dari hasil jerih payahnya sendiri.

Kesimpulan

Bentuk kebahagiaan pada lansia yang bekerja sebagai pedagang asongan meliputi perasaan selalu bahagia dengan kondisi dan keadaan yang dijalani, bisa mendapatkan penghasilan sendiri di usia yang sudah lanjut, merasa bahagia jika masih diberi kesehatan agar bisa berjualan keliling dan bisa berinteraksi dengan orang lain, karena jika hanya dirumah lansia merasa jenuh serta kesepian karena tidak adanya aktivitas yang dilakukan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan pada lansia yang bekerja sebagai pedagang asongan meliputi adanya semangat, sabar dan ikhlas dalam menghadapi hambatan dan kendala yang dialami, adanya sebuah harapan dan keyakinan untuk memenuhi keinginan serta bisa terus berjualan di usia yang sudah lanjut, ingin mencapai aktualisasi diri yaitu dengan masih bisa menghasilkan uang sendiri dan memberi uang

kepada anak cucu. Adanya kemampuan diri untuk selalu merasa bahagia dalam menjalani hidup, serta tanggapan dan peran keluarga dalam mensupport lansia tersebut untuk tetap berdagang dan melakukan aktivitas yang dikehendaki.

Saran

1. Informan (lansia yang bekerja sebagai pedagang asongan), Diharapkan dapat lebih mengendalikan keinginan untuk memenuhi kepuasan batin atau kebutuhan hidup, karena dengan kondisi fisik yang sudah menurun sebenarnya lansia kurang produktif untuk bisa bekerja, bahkan pekerjaan tersebut tergolong berat karena berdagang secara berkeliling dengan jarak yang jauh, serta dapat membahayakan keselamatan lansia itu sendiri karena kondisi fisik yang membuat kurang pekannya lansia terhadap keadaan lalu lintas yang ramai.
2. Keluarga (Anak), Diharapkan keluarga hendaknya dapat memberikan motivasi dan nasehat agar lansia tetap bisa memenuhi aktualisasi dirinya dan

menghasilkan uang sendiri tapi tidak harus berjualan secara keliling, melainkan dengan menyarankan atau mencari tempat berjualan yang ramai dengan pembeli, sehingga lansia tetap merasa bahagia karena dagangannya laku banyak dan bisa berinteraksi dengan orang lain.

3. Masyarakat, khususnya di karisidenan Surakarta, Diharapkan masyarakat dapat memberikan saran terhadap pemerintah daerah agar dapat mengkaji fenomena dalam penelitian ini, dan berdasarkan fenomena dalam penelitian ini hendaknya pemerintah menciptakan suatu program bagi lansia yang masih ingin melakukan aktivitas dan menghasilkan uang tanpa harus menjadi pedagang asongan yang menjual dagangannya hingga keluar kota karena bisa membahayakan nyawanya, jika dilihat dari kondisi fisik lansia yang sudah menurun dan kondisi lalu lintas yang ramai.
4. Peneliti berikutnya, Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan

sebagai tambahan informasi para peneliti selanjutnya sehingga dapat lebih memperdalam tema tentang makna kebahagiaan. Peneliti selanjutnya juga dapat meneliti tentang kebahagiaan lansia dilihat dari berbagai macam aktualisasi diri atau keinginan masalalu hingga masa yang akan datang pada lansia tersebut terkait dengan semakin lemahnya kondisi fisik dan psikis lansia seiring bertambahnya usia.

Daftar Pustaka

- Affandi, M. (2009). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penduduk Lansia untuk Bekerja. *Journal of Indonesian Applied Economic*, 3, 99-110.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eddington, N& Shuman, R. (2005). Subjective well-being (happiness). *Continuing Psychology Education*. 6 *Continuing Education Hours*.
- Jalaludin, R. (2010). *Tafsir Kebahagiaan: Pesan Al-Qur'an Menyikapi Kesulitan Hidup*. Jakarta: Serambi.
- Lukman, M.E.(2008). *Bahagia tanpa menunggu kaya*. Jawa Timur: Kanzun Book.
- Nes R. B., Czajkowski & K. Tambs. (2009). Family matters: happiness in nuclear families and twins. *Behavior Genetica*, 40, 577–590.
- Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI . (2013). *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
- Rusydi. (2007). *Psikologi kebahagiaan*. Yogyakarta: Progresif Books.
- Saksono, G. (2013). *Kaya Miskin (Bisa) Hidup Bahagia*. Yogyakarta: Ampera Utama.
- Schwarze, J., Rainer, W. (2010). Happiness and altruism within the extended family. *Journal Popul Econ*, 24, 1033–1051.
- Seligman, M.E.P. (2005). *Authentic happiness : Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*. Bandung : Mizan Pustaka.
- Suadirman, S.P. (2011). *Psikologi Usia Lanjut*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Syukur, A. (2013). *Dahsyatnya Sabar, Syukur & Ikhlas*. Jakarta: Buku Kita.

